

## BAB V

### PENUTUP

#### a) Kesimpulan

Diplomasi publik merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional melalui kerja sama dan pemahaman lintas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Joseph Nye, yang menekankan pentingnya soft power dalam membangun citra positif dan pengaruh suatu negara di arena internasional. Nye (2004) menjelaskan bahwa soft power adalah kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang kooperatif. Dalam konteks ini, Indonesia memanfaatkan pencak silat sebagai instrumen diplomasi publik untuk mempromosikan identitas budaya nasional, membangun hubungan baik antarbangsa, serta meningkatkan citra positif di dunia internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Evolusi teori hubungan internasional melalui pendekatan diplomasi publik membuka peluang bagi negara untuk menggunakan soft power dan kerja sama multilateral sebagai strategi modern dalam memperluas pengaruh global. Dengan demikian, diplomasi budaya seperti pencak silat mencerminkan penerapan teori ini, di mana daya tarik budaya digunakan untuk menciptakan pengaruh positif dan membangun kepercayaan di panggung global (Nye J. , 2004).

Pencak silat juga memainkan peran penting dalam membangun citra positif Indonesia di kancah internasional, sejalan dengan konsep nation branding yang dikemukakan oleh Simon Anholt. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang kaya dan beragam. Dengan mempromosikan pencak silat di berbagai forum internasional, Indonesia dapat menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya, yang merupakan elemen kunci dalam membangun reputasi global. Dalam konteks ini, pencak silat berfungsi sebagai alat soft

power, di mana Indonesia tidak hanya mengandalkan kekuatan ekonomi atau militer, tetapi juga daya tarik budaya untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain. Melalui diplomasi budaya ini, Indonesia berupaya menciptakan minat dan ketertarikan terhadap budaya dan pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan posisi negara di mata dunia. Selain itu, pencak silat juga membuka peluang untuk kerja sama multilateral, di mana Indonesia dapat berkolaborasi dengan negara lain dalam acara budaya atau festival internasional. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga berkontribusi pada upaya Indonesia dalam membangun citra yang positif dan berpengaruh di panggung global (Anholtt, 2006).

Lahirnya konsep *new diplomacy* yang mengedepankan penggunaan teknologi digital telah memungkinkan Indonesia untuk tetap aktif dalam mempromosikan pencak silat meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan. Dengan memanfaatkan platform digital, Indonesia dapat menjangkau audiens global, memperkenalkan nilai-nilai budaya, dan menciptakan interaksi yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pencak silat, sebagai bagian dari diplomasi budaya, tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga berkontribusi pada upaya Indonesia dalam membangun pengaruh dan reputasi yang positif di panggung global. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus mempromosikan dan mengembangkan pencak silat sebagai bagian integral dari strategi diplomasi publik, sehingga warisan budaya ini dapat tetap relevan dan dihargai di tingkat internasional.

## **b) Saran**

### **a. Saran Praktis**

Diplomasi antarnegara memerlukan dukungan dari berbagai sektor. Minimnya dukungan pemerintah dalam melibatkan masyarakat untuk mempromosikan budaya nasional, seperti pencak silat, menjadi hambatan

utama bagi pengembangannya (Catur Sutantri, 2024). Pemerintah perlu mempertimbangkan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya, terutama pencak silat, agar tetap diakui oleh UNESCO dan negara-negara lain sebagai warisan budaya Indonesia.

#### **b. Saran Akademis**

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan berbagai sumber tambahan, mengingat kurangnya pembahasan mengenai peran pencak silat sebagai alat diplomasi Indonesia, khususnya selama pandemi Covid-19. Selama periode ini, pencak silat memiliki potensi yang besar sebagai sarana untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan citra positif Indonesia, namun aspek ini belum tergali secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sangat diharapkan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan narasumber yang lebih beragam. Partisipasi dari pihak pemerintah atau aktor negara lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan diplomasi publik akan sangat bermanfaat. Dengan melibatkan mereka, penelitian dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana pencak silat dapat digunakan secara efektif dalam diplomasi budaya Indonesia, terutama dalam konteks tantangan global seperti pandemi. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pencak silat diakui tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat diplomasi yang dinamis dan relevan di dunia internasional.